



PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA INTERVENSI DISLEKSIA UNTUK SISWA KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR

**Yunita Miftahul Jannah¹, Verawaty Sinaga², Christina Ester Manthalina Hutabarat^{3*},
Rahma Hayati⁴, Yubena Abigail Serewati Tambunan⁵**

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik
Parahyangan

^{4,5} Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
*e-mail: christinaester@unpar.ac.id

Abstract: *This study aimed to develop a multisensory and structured dyslexia intervention worksheet for lower-grade elementary school students and to examine its feasibility, validity, and effectiveness in supporting literacy instruction. The research employed a Research and Development (R&D) approach based on the Borg and Gall model, which encompassed the stages of needs analysis, product design, expert validation, small-group trials, revision, and larger-group trials. The research participants included lower-grade students identified as having reading difficulties (dyslexia), classroom teachers, and special education support teachers in an inclusive elementary school in Bandung. Data collection instruments consisted of expert validation questionnaires for media and content, observation sheets for classroom implementation, teacher response questionnaires, and documentation of students' work. Data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods, including percentage analysis, Likert scale scoring, and thematic analysis. The findings indicated that the worksheet achieved an average score of 93.75% in expert validation for both media and content aspects, placing it in the "Highly Feasible" category. The small-group trial resulted in several revisions, particularly regarding instructional clarity and visual presentation, while the larger-group trial demonstrated that the worksheet could be implemented optimally in classroom settings. Observational data revealed that students were more focused, actively engaged, and enthusiastic during reading, spelling, and writing activities. Furthermore, 90% of teachers reported that the worksheet was easy to use and effective in supporting literacy intervention. In conclusion, the developed dyslexia intervention worksheet is valid, feasible, and effective as an inclusive instructional medium to enhance the literacy skills of lower-grade elementary students with dyslexia. The product provides a practical contribution for teachers in implementing systematic, needs-based literacy interventions.*

Keywords: *dyslexia, foundational literacy, inclusive elementary school, intervention worksheet, multisensory approach.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan lembar kerja intervensi disleksia berbasis multisensori dan terstruktur bagi siswa kelas rendah sekolah dasar, serta menguji kelayakan, validitas, dan efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran literasi. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) model Borg & Gall yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan produk, validasi ahli, uji coba kelompok kecil, revisi, dan uji coba kelompok lebih besar. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas rendah yang teridentifikasi memiliki hambatan membaca

(disleksia), guru kelas, dan guru pendamping pada sekolah dasar inklusi di Kota Bandung. Instrumen pengumpulan data meliputi angket validasi ahli media dan materi, lembar observasi penerapan, kuesioner tanggapan guru, serta dokumentasi hasil kerja siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik persentase, skala Likert, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembar kerja memperoleh skor rata-rata 93,75% pada validasi ahli media dan materi, sehingga termasuk kategori “Sangat Layak”. Uji coba kelompok kecil menghasilkan beberapa revisi pada aspek instruksi dan tampilan, sedangkan uji coba kelompok lebih besar menunjukkan bahwa lembar kerja dapat diterapkan secara optimal di kelas. Observasi menunjukkan siswa lebih fokus, aktif, dan antusias dalam kegiatan membaca, mengeja, dan menulis. Sebanyak 90% guru menyatakan lembar kerja mudah digunakan dan efektif mendukung intervensi literasi. Dengan demikian, lembar kerja intervensi disleksia yang dikembangkan terbukti valid, layak, dan efektif sebagai media pembelajaran inklusif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas rendah dengan disleksia. Produk ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam melaksanakan intervensi secara sistematis dan berbasis kebutuhan siswa.

Kata kunci: disleksia, lembar kerja intervensi, literasi dasar, multisensori, sekolah dasar inklusi

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan salah satu gangguan belajar spesifik yang bersifat neurobiologis dan terutama ditandai oleh kesulitan dalam pengolahan fonologis, akurasi membaca kata, kelancaran membaca, serta kemampuan mengeja (Shaywitz, 2003; Lyon, Shaywitz, & Shaywitz, 2003). Individu dengan disleksia umumnya memiliki tingkat intelegensi yang normal dan memperoleh kesempatan belajar yang memadai, namun mengalami hambatan dalam memetakan hubungan antara huruf dan bunyi (*phoneme-grapheme correspondence*). Hal ini sejalan dengan teori *phonological deficit hypothesis* yang menyatakan bahwa akar utama disleksia terletak pada kelemahan pemrosesan fonologis (Snowling, 2000).

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, kemampuan literasi awal (membaca, mengeja, dan menulis) menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik selanjutnya. Menurut Ehri (2005), fase perkembangan membaca pada anak memerlukan penguasaan decoding yang sistematis dan eksplisit agar siswa dapat beralih dari pengenalan huruf menuju pembacaan kata secara otomatis. Ketika kemampuan ini tidak berkembang secara optimal, siswa berisiko mengalami kesenjangan akademik yang semakin melebar (*Matthew Effect in Reading*; Stanovich, 1986). Siswa dengan disleksia sering mengalami kesulitan membaca huruf dan kata, mengeja, serta menulis kalimat sederhana, yang berdampak pada prestasi akademik, motivasi belajar, dan kepercayaan diri (Torgesen et al., 2006).

Dalam konteks pendidikan inklusi, sekolah dasar dituntut menyediakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk siswa dengan disleksia. Prinsip pendidikan inklusif menekankan akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi semua siswa (UNESCO, 2017). Namun, keberhasilan implementasi inklusi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerapkan strategi intervensi berbasis bukti (*evidence-based practices*). Menurut

Vaughn dan Bos (2015), intervensi bagi siswa dengan kesulitan membaca harus bersifat eksplisit, sistematis, intensif, dan berbasis kebutuhan individual.

Pendekatan multisensori merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan secara luas dalam intervensi disleksia. Pendekatan ini berakar pada metode Orton-Gillingham yang menekankan integrasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pembelajaran membaca (Birsh, 2011). Shaywitz (2003) menegaskan bahwa pembelajaran multisensori membantu memperkuat koneksi neural antara huruf dan bunyi, sehingga meningkatkan kemampuan decoding. Selain itu, penelitian Torgesen et al. (2006) menunjukkan bahwa latihan yang terstruktur, intensif, dan eksplisit secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan disleksia.

Meskipun demikian, dalam praktik di sekolah dasar inklusi, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai, terutama yang terstruktur dan mudah diimplementasikan. Penelitian Pratiwi dan Santosa (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi bagi siswa disleksia di kelas rendah masih bersifat improvisasi dan belum berbasis panduan sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori intervensi berbasis bukti dan praktik pembelajaran di lapangan.

Dari kajian literatur tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan pada efektivitas strategi atau prinsip intervensi, namun masih terbatas penelitian yang mengembangkan media konkret berupa lembar kerja intervensi yang disusun secara sistematis dan bertahap sesuai teori perkembangan membaca (Ehri, 2005), berbasis pendekatan multisensori (Birsh, 2011), mengintegrasikan membaca, mengeja, dan menulis secara terpadu, dan uji validitas dan kepraktisannya melalui pendekatan Research and Development.

Selain itu, dalam kerangka *Response to Intervention* (RTI), intervensi yang efektif memerlukan alat bantu yang memungkinkan guru memantau kemajuan siswa secara berkala (Fuchs & Fuchs, 2006). Oleh karena itu, pengembangan lembar kerja intervensi yang terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai alat *monitoring* perkembangan literasi siswa secara sistematis. Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah pada:

1. Pengembangan produk berbasis R&D berupa lembar kerja intervensi disleksia yang disusun berdasarkan prinsip multisensori, *explicit instruction*, dan tahapan perkembangan membaca.
2. Validasi ahli dan uji coba langsung dengan guru, sehingga produk bersifat praktis dan aplikatif.
3. Pendekatan integratif yang menggabungkan latihan membaca, mengeja, dan menulis dalam satu media pembelajaran terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana pengembangan lembar kerja intervensi disleksia untuk siswa kelas rendah SD dapat dilakukan secara sistematis berdasarkan prinsip multisensori dan pembelajaran eksplisit?
2. Bagaimana lembar kerja yang dikembangkan layak, valid, dan efektif digunakan dalam mendukung intervensi literasi siswa disleksia?

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan lembar kerja intervensi disleksia berbasis multisensori dan terstruktur yang valid, layak, dan efektif digunakan oleh guru sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas rendah dengan disleksia.

METODE

Penelitian ini menggunakan *pendekatan Research and Development (R&D)* model Borg & Gall (1983) yang bertujuan mengembangkan produk berupa lembar kerja intervensi disleksia untuk siswa kelas rendah di jenjang sekolah dasar, dalam penelitian ini sekolah dasar yang dipilih adalah sekolah dasar kristen di kota Bandung. Berikut rancangan penelitiannya.

1. Research and Information Collecting	• Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan di sekolah dasar Kristen dengan program inklusi di kota Bandung. Kegiatan meliputi studi literatur, observasi, wawancara, analisis kurikulum, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan.
2. Planning	• Tahap ini dilakukan perumusan tujuan pengembangan, kompetensi yang ingin dicapai, spesifikasi produk, serta desain penelitian. Pada tahap ini juga disusun instrumen penelitian.
3. Develop Preliminary Form of Product	• Produk awal dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan perencanaan. Dalam tahapan ini, dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi.
4. Preliminary Field Testing	• Produk diuji coba pada kelompok kecil 3 subjek. Tujuannya untuk mengetahui kelemahan dan kesesuaian produk dengan pengguna.
5. Main Product Revision	• Revisi dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal dan validasi ahli berdasarkan respon pengguna dan masukan ahli.
6. Main Field Testing	• Produk yang telah direvisi diuji coba pada kelompok yang lebih besar dengan siswa berjumlah 10 subjek. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data kuantitatif untuk melihat efektivitas produk.
7. Operational Product Revision	• Produk kembali direvisi berdasarkan hasil uji coba lapangan agar siap digunakan secara lebih luas.
8. Operational Field Testing	• Produk diuji dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan dengan subjek yang terdiri dari siswa kelas rendah di sekolah lainnya dengan jumlah 20 siswa. Tujuannya untuk melihat kepraktisan dan keberfungsian produk secara nyata.
9. Final Product Revision	• Revisi akhir dilakukan untuk menyempurnakan produk berdasarkan seluruh hasil evaluasi dan uji coba yang dilakukan sebelumnya.
10. Dissemination and Implementation	• Produk dipublikasikan dan disebarluaskan melalui jurnal dan seminar nasional.

Gambar 1. Tahapan R&D

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas rendah, guru kelas dan guru pendamping pada program inklusi di sekolah dasar inklusi di Kota Bandung. Kriteria siswa kelas rendah yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

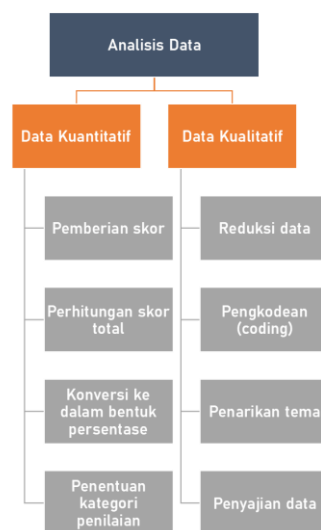
- 1) Teridentifikasi memiliki hambatan membaca (*disleksia*) (Shaywitz, 2003). Hal ini dicirikan dengan beberapa hal berikut:
 - a. Kesulitan membaca yang persisten
 - b. Kemampuan dalam literasi di bawah rata-rata teman-teman sekelasnya
 - c. Tidak sebanding antara usia kronologis dan tingkat kelas

- 2) Tidak memiliki hambatan intelektual atau sensorik berat

Hal ini dicirikan dengan siswa yang tidak memiliki gangguan penglihatan, pendengaran, atau disabilitas intelektual berat yang dapat menjadi penyebab utama kesulitan membaca.

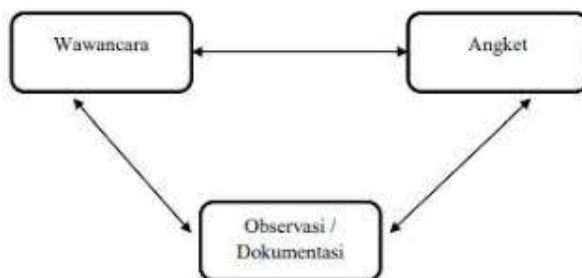
Instrumen pengumpulan data meliputi angket validasi ahli untuk menilai kelayakan dan keterbacaan lembar kerja yang terdiri dari validasi materi dan validasi media, observasi penerapan lembar kerja di kelas oleh guru, dan kuesioner tanggapan guru terkait kemudahan penggunaan, efektivitas, dan kesesuaian lembar kerja dengan strategi intervensi yang dijalankan. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan guru seperti contoh lembar kerja yang digunakan, dan hasil latihan siswa juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket validasi ahli dan kuesioner tanggapan guru, yang dianalisis menggunakan persentase dan skala Likert untuk menilai tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas lembar kerja intervensi yang dikembangkan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi, yang dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi keunggulan produk, kendala dalam penerapan, serta rekomendasi perbaikan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kuantitatif dan kualitatif:



Gambar 2. Analisis data

Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data yang dilakukan dengan membandingkan hasil angket, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas dan keandalan temuan. Uji keabsahan dilakukan setelah proses analisis data selesai dilakukan. Tahapan ini penting untuk dilakukan dalam pengembangan produk lembar kerja yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan juga aplikatif terutama untuk siswa disleksia di jenjang sekolah dasar.



Gambar 3. Triangulasi data oleh Sugiyono (2016)

HASIL

Dalam pengembangan angket validasi ahli, disusunlah kisi-kisi validasi. Berikut kisi-kisi yang digunakan dalam penyusunan angket validasi ahli media.

Tabel 1. Kisi-kisi validasi ahli media

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian
1.	Desain visual	Tata letak rapi, proporsional, dan konsisten
2.	Keterbacaan	Ukuran, jenis, dan spasi huruf mudah dibaca
3.	Ilustrasi	Gambar relevan dan membantu pemahaman kata
4.	Warna	Kombinasi warna ramah siswa disleksia
5.	Kejelasan simbol	Simbol/ikon mudah dikenali dan konsisten
6.	Kesesuaian media	Media mendukung aktivitas intervensi disleksia

Hasil angket validasi ahli media terhadap lembar kerja intervensi disleksia menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dinilai memperoleh skor tinggi. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,75 dari skala 4, atau setara dengan 93,75%. Secara rinci, aspek desain visual memperoleh skor rata-rata 3,8 (95%), keterbacaan 3,7 (92,5%), ilustrasi 3,8 (95%), penggunaan warna 3,7 (92,5%), kejelasan simbol 3,7 (92,5%), dan kepraktisan media 3,8 (95%). Sehingga hasil nilai tersebut masuk dalam kategori "Sangat Layak" yang diinterpretasikan berdasarkan tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori validasi (Arikunto, 2013)

Persentase (%)	Kategori
85 – 100	Sangat Layak
70 – 84	Layak
55 – 69	Cukup
< 55	Kurang

Hasil ini menunjukkan bahwa lembar kerja intervensi disleksia memiliki desain visual, keterbacaan, ilustrasi, warna, simbol, dan kepraktisan media yang sangat layak untuk digunakan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar inklusi. Selanjutnya, berikut merupakan kisi-kisi yang digunakan dalam penyusunan angket validasi ahli materi.

Tabel 3. Kisi-kisi validasi ahli materi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian
1.	Kesesuaian tujuan	Isi LK sesuai tujuan intervensi disleksia
2.	Ketepatan materi	Materi membaca, mengeja, dan menulis sesuai karakteristik siswa kelas rendah
3.	Sistematika kegiatan	Aktivitas tersusun dari mudah ke sulit dan saling berurutan
4.	Kejelasan bahasa & instruksi	Bahasa sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami
5.	Relevansi latihan	Latihan mendukung pengembangan literasi dasar siswa disleksia
6.	Tingkat kesulitan	Beban tugas sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa

Hasil angket validasi ahli media terhadap lembar kerja intervensi disleksia menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dinilai memperoleh skor tinggi. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,75 dari skala 4, atau setara dengan 93,75%. Secara rinci, aspek kesesuaian tujuan memperoleh skor rata-rata 3,8 (95%), ketepatan materi 3,7 (92,5%), sistematika kegiatan 3,8 (95%), kejelasan bahasa & instruksi 3,7 (92,5%), relevansi latihan 3,7 (92,5%), dan tingkat kesulitan 3,8 (95%). Sehingga hasil nilai tersebut masuk dalam kategori "Sangat Layak" yang diinterpretasikan berdasarkan tabel 2 berikut.

Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil validasi materi, lembar kerja intervensi disleksia memiliki materi yang sangat layak untuk digunakan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar inklusi. Dengan demikian, lembar kerja intervensi disleksia yang dikembangkan ditinjau dari validasi media dan validasi materi dinyatakan layak digunakan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar inklusi.

Tahap uji coba produk diawali dengan uji coba kelompok kecil yang melibatkan tiga orang siswa kelas rendah sekolah dasar yang dilakukan pada 12 agustus 2025 di Sekolah Dasar Kristen dengan program inklusi di Kota Bandung. Uji coba ini bertujuan untuk melihat keterpahaman siswa terhadap instruksi, kejelasan tampilan lembar kerja, serta respons awal siswa terhadap aktivitas membaca, mengeja, dan menulis yang terdapat dalam lembar kerja intervensi disleksia.

Selama pelaksanaan, peneliti mengamati kesulitan yang dialami siswa, kesalahan dalam mengerjakan tugas, serta tingkat ketertarikan siswa terhadap setiap kegiatan. Hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan adanya beberapa bagian lembar kerja yang perlu diperbaiki, terutama pada kejelasan instruksi, ukuran huruf, serta variasi latihan agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.



Gambar 4. Uji coba

Berdasarkan temuan pada uji coba kelompok kecil, peneliti melakukan revisi terhadap lembar kerja, baik dari sisi tampilan maupun isi materi. Revisi tersebut mencakup penyederhanaan instruksi, penyesuaian tingkat kesulitan soal, serta perbaikan ilustrasi agar lebih mendukung pemahaman siswa. Setelah produk direvisi, tahap selanjutnya adalah uji coba kelompok yang lebih besar yang melibatkan sepuluh orang siswa kelas rendah. Uji coba ini bertujuan untuk melihat keterlaksanaan penggunaan lembar kerja dalam situasi kelas yang lebih nyata serta mengamati keefektifan lembar kerja dalam membantu siswa fokus pada latihan membaca, mengeja, dan menulis. Hasil uji coba kelompok lebih besar menunjukkan bahwa lembar kerja dapat digunakan secara lebih optimal dan diterima dengan baik oleh siswa, sehingga produk dinilai layak untuk digunakan dalam pembelajaran literasi bagi siswa kelas rendah dengan hambatan disleksia.

Tabel 4. Hasil observasi penerapan lembar kerja

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Temuan di Kelas	Interpretasi
1.	Keterlaksanaan pembelajaran	Urutan kegiatan sesuai lembar kerja	Guru membuka kegiatan dengan membaca gambar bersama, kemudian meminta siswa mengeja, menyusun huruf, dan menulis kata pada lembar kerja	Pembelajaran berlangsung sesuai alur yang dirancang dalam lembar kerja
2.	Fokus siswa	Perhatian siswa saat mengerjakan tugas	Sebagian besar siswa tetap duduk mengerjakan lembar kerja, hanya 1–2 siswa yang sesekali terdistraksi dan harus diingatkan guru	Lembar kerja membantu menjaga fokus siswa selama kegiatan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Temuan di Kelas	Interpretasi
3.	<i>Monitoring</i> guru	Cara guru memantau siswa	Guru berkeliling kelas sambil memeriksa lembar kerja siswa dengan menandai bagian yang salah	Guru memantau perkembangan siswa melalui hasil kerja
4.	Umpan balik	Respon guru terhadap kesalahan siswa	Saat siswa salah mengeja atau menulis, guru membetulkan pengucapan dan menunjukkan penulisan yang benar pada lembar kerja	Umpan balik diberikan secara langsung dan kontekstual
5.	Diferensiasi	Penyesuaian tingkat kesulitan	Guru memberikan kata yang terdiri dari 2 suku kata untuk siswa yang masih kesulitan dan kata kata dari 3-4 suku kata untuk siswa yang lancar	Lembar kerja memungkinkan penyesuaian latihan sesuai kemampuan
6.	Respons siswa	Ekspresi dan sikap siswa	Siswa terlihat tersenyum, mengangkat tangan untuk mencoba membaca, dan meminta tambahan soal	Aktivitas lembar kerja memunculkan minat belajar
7.	Keaktifan siswa	Partisipasi selama kegiatan	Siswa aktif menyusun huruf, menulis ulang kata, dan bertanya ketika menemui kesulitan	Lembar kerja mendorong keterlibatan aktif
8.	Variasi aktivitas	Ragam tugas	Dalam 1 pertemuan terdapat kegiatan membaca gambar, menyusun huruf, mencocokkan kata, dan mendikte	Variasi aktivitas mengurangi kejenuhan siswa

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara alami dan kontekstual di dalam kelas. Guru memulai kegiatan dengan membaca gambar bersama siswa, kemudian mengarahkan siswa untuk mengeja, menyusun huruf, dan menulis kata pada lembar kerja tanpa melewati tahapan yang telah dirancang. Selama kegiatan berlangsung, guru tidak hanya berada di depan kelas, tetapi berkeliling memeriksa lembar kerja siswa satu per satu. Pada saat ditemukan kesalahan, guru langsung memberikan koreksi baik pada pengucapan maupun penulisan, misalnya dengan mencontohkan bentuk huruf yang benar di lembar kerja siswa. Pola interaksi ini membuat siswa memahami kesalahan mereka secara langsung dan tidak menunggu sampai akhir pembelajaran.

Selain itu, tampak adanya penyesuaian tugas yang dilakukan guru terhadap kemampuan siswa. Siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan kata dengan dua suku kata, sedangkan siswa yang sudah lancar diberi tantangan berupa kata dengan tiga hingga empat suku kata. Penyesuaian ini membuat siswa tidak merasa terbebani, tetapi tetap tertantang sesuai tingkat kemampuannya. Respons siswa terhadap kegiatan juga terlihat positif, ditandai dengan ekspresi antusias, keinginan untuk mencoba membaca, serta permintaan tambahan soal. Dalam satu pertemuan, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membaca bergambar, menyusun huruf, mencocokkan kata, dan menulis dikte, sehingga pembelajaran tidak monoton. Variasi aktivitas tersebut berkontribusi pada meningkatnya keaktifan siswa dan mengurangi kejenuhan selama proses latihan literasi dasar

berlangsung. Data dari kuesioner tanggapan guru menguatkan temuan tersebut sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 5. Hasil kuesioner tanggapan guru

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemudahan penggunaan	80%	Layak
2.	Kejelasan instruksi	75%	Layak
3.	Kesesuaian kebutuhan siswa	80%	Layak
4.	Keefektifan meningkatkan membaca	92,5%	Sangat Layak
5.	Membantu perencanaan intervensi	90%	Sangat Layak
6.	Konsistensi penggunaan	87,5%	Sangat Layak
7.	Monitoring perkembangan siswa	80%	Layak
8.	Dukungan terhadap pembelajaran inklusi	90%	Sangat Layak

Data kuesioner tanggapan guru menunjukkan bahwa lembar kerja intervensi disleksia memperoleh 90%, yang termasuk dalam kategori sangat positif. Aspek keefektifan dalam meningkatkan kemampuan membaca memperoleh skor tertinggi (92,5%). Hal ini menunjukkan bahwa lembar kerja tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai alat bantu evaluasi perkembangan literasi siswa. Guru menyatakan bahwa lembar kerja mudah digunakan, membantu perencanaan intervensi, serta dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran inklusi. Dengan demikian, berdasarkan persepsi guru, produk yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dan efektivitas yang sangat tinggi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa lembar kerja intervensi disleksia yang dikembangkan dengan prinsip multisensori dan terstruktur dapat menjadi media yang valid, layak, dan efektif digunakan oleh guru SD untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas rendah dengan disleksia. Lembar kerja terbukti membantu siswa dalam latihan membaca, mengeja, dan menulis kata-kata sederhana secara bertahap dan sistematis, serta mempermudah guru dalam melaksanakan intervensi yang konsisten dan terukur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembar kerja intervensi disleksia yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, baik dari aspek media maupun materi, dengan skor rata-rata 93,75% dan masuk dalam kategori "Sangat Layak". Temuan ini mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi prinsip kelayakan isi, kebahasaan, dan kesesuaian untuk siswa kelas rendah dengan hambatan disleksia.

Validitas Media

Skor tinggi pada aspek desain visual, keterbacaan, ilustrasi, warna, dan kejelasan simbol menunjukkan bahwa lembar kerja telah memenuhi prinsip desain pembelajaran yang aksesibel bagi siswa dengan kesulitan membaca. Keterbacaan yang baik (92,5%) menunjukkan bahwa pemilihan ukuran huruf, jenis font, dan spasi telah sesuai dengan karakteristik siswa disleksia yang umumnya mengalami kesulitan dalam diskriminasi visual huruf.

Temuan ini selaras dengan prinsip *multisensory structured language teaching* yang dikemukakan oleh Birsh (2011) yang menekankan pentingnya tampilan visual yang jelas, konsisten, dan tidak membebani persepsi visual siswa. Selain itu, penggunaan ilustrasi yang relevan dan membantu pemahaman kata memperkuat jalur visual-auditori dalam proses decoding, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan Orton-Gillingham.

Warna yang ramah disleksia juga berkontribusi dalam mengurangi kelelahan visual (*visual stress*) dan meningkatkan fokus siswa selama proses membaca. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan latar belakang berwarna lembut (misalnya krem, pastel, atau warna hangat dengan kontras tidak terlalu tajam) dapat membantu mengurangi distorsi visual dan ketegangan mata pada sebagian individu dengan disleksia (Wilkins, 2003). Selain itu, British Dyslexia Association (2018) merekomendasikan penggunaan kombinasi warna yang tidak terlalu kontras ekstrem untuk meningkatkan kenyamanan visual pembaca dengan kesulitan literasi.

Prinsip ini sejalan dengan konsep *Universal Design for Learning* (UDL) yang dikembangkan oleh Meyer, Rose, dan Gordon (2014), yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai representasi informasi agar dapat diakses oleh peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Dalam kerangka UDL, penyajian materi dengan variasi visual yang terstruktur dan ramah persepsi bukan sekadar aspek estetika, melainkan bagian dari strategi pedagogis untuk mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan aksesibilitas.

Dengan demikian, penggunaan warna yang ramah disleksia dalam lembar kerja intervensi tidak hanya mendukung kenyamanan visual siswa, tetapi juga merefleksikan penerapan prinsip desain pembelajaran inklusif yang berbasis teori dan bukti empiris.

Validitas Materi

Hasil validasi ahli materi yang mencapai kategori “Sangat Layak” menunjukkan bahwa isi lembar kerja sesuai dengan tujuan intervensi disleksia dan karakteristik perkembangan literasi siswa kelas rendah. Sistematis kegiatan yang tersusun dari mudah ke sulit mencerminkan prinsip *explicit and systematic instruction* yaitu pembelajaran yang disampaikan secara langsung, terstruktur, bertahap, dan berulang (Vaughn & Bos, 2015). Sejalan dengan rekomendasi Louisa C. Moats (2009) yang menegaskan bahwa pengajaran membaca bagi siswa dengan kesulitan literasi harus bersifat eksplisit, kumulatif, dan sistematis agar dapat memahami pola bahasa secara terstruktur.

Selain itu, aktivitas membaca, mengeja, dan menulis yang terintegrasi dalam lembar kerja menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Linnea C. Ehri (2005) menjelaskan bahwa pada fase awal pembelajaran membaca, penguasaan hubungan huruf-bunyi (*grapheme-phoneme correspondence*) dan latihan *decoding* bertahap sangat penting untuk membentuk koneksi ortografis dalam memori jangka panjang. Integrasi antara membaca dan menulis juga memperkuat pembentukan representasi kata secara otomatis (*orthographic mapping*). Margaret J. Snowling (2019) yang menyatakan bahwa intervensi efektif bagi siswa disleksia harus menargetkan kesadaran fonologis, pemahaman pola ejaan, serta latihan berulang yang terstruktur. Dengan demikian, lembar kerja yang dikembangkan telah selaras dengan prinsip intervensi berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Tingkat kesulitan yang dinilai sesuai (95%) menunjukkan bahwa lembar kerja tidak terlalu membebani siswa, namun tetap memberikan tantangan yang progresif. Hal ini penting karena intervensi yang terlalu sulit dapat menurunkan motivasi dan meningkatkan frustrasi belajar, sedangkan intervensi yang terlalu mudah tidak memberikan stimulasi perkembangan yang optimal (Vygotsky, 1978; Vaughn & Bos, 2015). Prinsip ini berkaitan dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika tugas berada sedikit di atas kemampuan aktual siswa tetapi masih dapat dicapai dengan dukungan yang tepat.

Dengan demikian, validitas materi yang tinggi tidak hanya menunjukkan kesesuaian isi secara kurikuler, tetapi juga memperlihatkan keterpaduan antara desain lembar kerja dengan teori perkembangan membaca dan prinsip intervensi terstruktur yang diakui dalam literatur ilmiah.

Revisi Produk dan Umpan Balik

Uji coba kelompok kecil menghasilkan revisi pada aspek instruksi, ukuran huruf, dan variasi latihan. Tahap ini menunjukkan bahwa proses pengembangan mengikuti prinsip reflektif dalam model R&D Borg & Gall dimana produk direvisi berdasarkan temuan empiris lapangan. Penyederhanaan instruksi memperkuat kejelasan linguistik dan mengurangi beban kognitif siswa. Dalam perspektif *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan oleh John Sweller (1988), kompleksitas instruksi yang berlebihan dapat meningkatkan *extraneous cognitive load*, sehingga mengganggu proses pemrosesan informasi utama. Bagi siswa dengan disleksia, beban kognitif tambahan ini dapat memperlambat pemahaman dan menghambat penyelesaian tugas. Oleh karena itu, instruksi yang singkat, langsung, dan terstruktur lebih efektif dalam mendukung pemrosesan informasi.

Revisi pada ukuran huruf juga selaras dengan rekomendasi *British Dyslexia Association* (2018) yang menyarankan penggunaan ukuran huruf yang cukup besar, spasi yang longgar, dan jenis huruf yang mudah dibaca untuk meningkatkan kenyamanan visual siswa disleksia. Aspek

visual ini berkontribusi pada pengurangan kelelahan membaca serta peningkatan fokus dan keterlibatan siswa.

Tahap uji coba kelompok lebih besar menunjukkan peningkatan keterlaksanaan dan penerimaan siswa terhadap lembar kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa revisi yang dilakukan efektif memperbaiki kualitas produk. Michael Scriven (1967) uji coba bertahap memungkinkan pengembang mengidentifikasi kelemahan produk sebelum implementasi luas, sehingga kualitas akhir produk menjadi lebih valid, praktis, dan aplikatif dalam konteks pembelajaran nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa proses revisi yang sistematis, berbasis data, dan selaras dengan teori pembelajaran kognitif serta prinsip desain ramah disleksia, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas lembar kerja sebagai media intervensi literasi di kelas rendah.

Keefektifan Implementasi Berdasarkan Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai alur yang dirancang dalam lembar kerja. Guru mampu mengikuti tahapan membaca gambar, mengeja, menyusun huruf, dan menulis kata secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa lembar kerja tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai *instructional guide* atau panduan pedagogis yang terstruktur. Prinsip ini sejalan dengan konsep *explicit and systematic instruction* yang ditekankan oleh Sharon Vaughn dan Candace S. Bos (2015) bahwa siswa dengan kesulitan membaca membutuhkan pembelajaran yang terencana, bertahap, dan eksplisit agar dapat membangun keterampilan literasi secara konsisten.

Struktur bertahap dalam lembar kerja juga mencerminkan konsep scaffolding yang diperkenalkan oleh Jerome Bruner (1978) dimana guru memberikan dukungan sistematis pada tahap awal pembelajaran dan secara bertahap mengurangi bantuan seiring meningkatnya kompetensi siswa. Dengan demikian, lembar kerja membantu guru menjaga konsistensi intervensi sekaligus memberi kerangka kerja yang jelas dalam praktik pembelajaran inklusif.

Fokus dan keaktifan siswa yang meningkat selama kegiatan menunjukkan bahwa desain aktivitas yang variatif mampu mempertahankan perhatian siswa. Variasi tugas seperti membaca bergambar, menyusun huruf, mencocokkan kata, dan mendikte mendukung prinsip pembelajaran aktif (*active learning*). Hal ini didukung oleh Jennifer A. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) meliputi aspek perilaku, emosional, dan kognitif, serta meningkat ketika pembelajaran dirancang secara interaktif dan bermakna.

Selain itu, pendekatan multisensori yang digunakan dalam lembar kerja selaras dengan temuan Margaret J. Snowling (2019) intervensi disleksia yang efektif melibatkan integrasi stimulus visual, auditori, dan kinestetik untuk memperkuat pemrosesan fonologis dan memori

huruf-bunyi. Aktivitas membaca bergambar dan menyusun huruf membantu memperkuat jalur visual-ortografis, sementara kegiatan mendikte mendukung penguatan jalur auditori-fonologis.

Pemberian umpan balik langsung oleh guru terhadap kesalahan siswa juga sejalan dengan teori *corrective feedback*. John Hattie (2009) dalam meta-analisisnya menunjukkan bahwa umpan balik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, terutama ketika diberikan secara spesifik dan segera. Dalam konteks pembelajaran membaca awal, Linnea C. Ehri (2005) menekankan bahwa umpan balik yang tepat waktu membantu memperkuat asosiasi huruf-bunyi yang benar serta mencegah terbentuknya kesalahan decoding yang menetap.

Dengan demikian, hasil observasi tidak hanya menunjukkan keterlaksanaan yang baik, tetapi juga memperlihatkan bahwa implementasi lembar kerja selaras dengan teori pembelajaran membaca modern dan prinsip intervensi berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam pendidikan inklusif.

Diferensiasi dan Respons terhadap Kebutuhan Individual

Observasi menunjukkan adanya penyesuaian tingkat kesulitan oleh guru, di mana siswa yang mengalami kesulitan diberikan kata dua suku kata, sedangkan siswa yang lebih lancar diberi kata tiga hingga empat suku kata. Hal ini menunjukkan bahwa lembar kerja memungkinkan praktik diferensiasi dalam pembelajaran. Praktik tersebut sejalan dengan konsep *differentiated instruction* yang dikemukakan Tomlinson (2014) bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam kelas inklusi, diferensiasi menjadi strategi penting untuk memastikan setiap siswa memperoleh akses yang adil terhadap pembelajaran tanpa merasa tertinggal maupun kurang tertantang.

Sesuai dengan Fuchs dan Fuchs (2006) yang menekankan pemberian intervensi bertingkat berdasarkan kebutuhan individual siswa serta pemantauan kemajuan secara sistematis. RTI tidak hanya berfungsi sebagai model identifikasi kesulitan belajar, tetapi juga sebagai sistem pendukung pembelajaran berbasis data (*data-driven instruction*). Vaughn dan Bos (2015) intervensi membaca yang efektif harus bersifat eksplisit, terstruktur, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Penyesuaian jumlah suku kata dalam latihan membaca dan menulis mencerminkan prinsip *instructional matching*, yaitu keselarasan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan aktual siswa.

Lembar kerja yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai latihan, tetapi juga sebagai alat *monitoring* perkembangan siswa melalui hasil kerja tertulis yang dapat dianalisis guru secara berkala. Black dan Wiliam (2009) asesmen formatif yang terintegrasi dalam kegiatan belajar memungkinkan guru memperoleh umpan balik langsung mengenai pemahaman siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara responsif. Dengan demikian, penggunaan lembar kerja ini mendukung praktik asesmen berkelanjutan yang menjadi inti dalam RTI.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa lembar kerja intervensi disleksia yang dikembangkan tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Fleksibilitas tersebut menjadi kekuatan utama dalam konteks pendidikan inklusi, di mana keberagaman kemampuan literasi merupakan karakteristik yang tidak terelakkan.

Respons Guru dan Kepraktisan Produk

Sebanyak 90% guru menyatakan bahwa lembar kerja mudah digunakan dan membantu perencanaan intervensi. Temuan ini menunjukkan tingkat kepraktisan (*practicality*) produk. Dalam penelitian pengembangan (R&D), aspek kepraktisan merupakan indikator penting selain validitas dan efektivitas, karena produk pendidikan yang baik tidak hanya harus benar secara teoretis, tetapi juga mudah diterapkan dalam konteks nyata (Nieveen, 1999). Produk yang praktis memungkinkan guru menggunakannya secara langsung tanpa memerlukan adaptasi yang berlebihan.

Dalam sekolah inklusi, kemudahan penggunaan menjadi faktor penting. Guru kelas sering kali menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi, serta keberagaman kebutuhan siswa dalam satu kelas. Vaughn dan Bos (2015) intervensi bagi siswa dengan kesulitan belajar harus didukung oleh perangkat pembelajaran yang jelas, sistematis, dan mudah digunakan. Pratiwi dan Santosa (2020) guru di sekolah dasar inklusi masih banyak melakukan improvisasi dalam intervensi disleksia karena keterbatasan panduan yang terstruktur. Improvisasi yang tidak berbasis pada prinsip sistematis berisiko menyebabkan inkonsistensi dalam pemberian latihan dan kurang optimalnya pemantauan kemajuan siswa. Dengan adanya lembar kerja intervensi yang dikembangkan secara sistematis, guru memiliki panduan yang dapat digunakan berulang kali, sehingga intervensi menjadi lebih terarah, terukur, dan terdokumentasi.

Florian dan Black-Hawkins (2011) keberhasilan praktik inklusi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang memungkinkan guru menyesuaikan pengajaran tanpa harus memisahkan siswa dari kelas reguler. Lembar kerja intervensi yang fleksibel dan mudah digunakan mendukung prinsip tersebut karena dapat diterapkan dalam kelas yang heterogen tanpa menciptakan perlakuan terpisah. Tingkat penerimaan guru yang tinggi tidak hanya menunjukkan bahwa produk ini praktis, tetapi juga mengindikasikan bahwa lembar kerja memiliki potensi keberlanjutan (*sustainability*) dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar inklusi.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Jumlah subjek uji coba relatif terbatas.
2. Pengukuran efektivitas belum menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol.
3. Penelitian dilakukan pada satu sekolah inklusi sehingga generalisasi masih terbatas.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan sampel lebih luas untuk menguji pengaruh secara statistik terhadap peningkatan skor literasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Lembar kerja intervensi disleksia yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, baik dari aspek media maupun materi, dengan rata-rata skor 93,75% dan termasuk dalam kategori “Sangat Layak”. Hal ini menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria desain visual, keterbacaan, sistematika materi, kejelasan instruksi, serta kesesuaian dengan tujuan intervensi literasi siswa disleksia.
2. Produk yang dikembangkan efektif dan praktis digunakan dalam pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok lebih besar. Revisi yang dilakukan pada tahap awal berhasil meningkatkan kejelasan instruksi, kesesuaian tingkat kesulitan, dan kualitas tampilan lembar kerja.
3. Implementasi lembar kerja di kelas menunjukkan peningkatan fokus, keaktifan, dan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca, mengeja, dan menulis. Lembar kerja memungkinkan pembelajaran berlangsung secara terstruktur, bertahap, serta mendukung pemberian umpan balik langsung dan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa.
4. Guru memberikan respons positif terhadap produk, dengan 90% menyatakan bahwa lembar kerja mudah digunakan, membantu perencanaan intervensi, dan efektif mendukung peningkatan keterampilan literasi siswa disleksia.
5. Secara keseluruhan, lembar kerja intervensi disleksia berbasis multisensori dan terstruktur terbukti valid, layak, efektif, dan aplikatif sebagai media pembelajaran dalam konteks sekolah dasar inklusi. Produk ini berkontribusi pada penyediaan media intervensi yang sistematis dan berbasis kebutuhan individual siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sekolah Dasar
 - a) Guru disarankan untuk mengadaptasi lembar kerja sesuai dengan tingkat kemampuan individual siswa, terutama dalam hal jumlah suku kata, kompleksitas kata, dan frekuensi pengulangan latihan.
 - b) Lembar kerja dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program intervensi literasi yang terstruktur dan terdokumentasi.
2. Bagi Sekolah dan Pengelola Program Inklusi

- a) Sekolah dapat mengintegrasikan lembar kerja ini ke dalam program layanan khusus atau pembelajaran remedial bagi siswa dengan hambatan membaca.
 - b) Perlu adanya pelatihan singkat bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan lembar kerja berbasis multisensori secara konsisten.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a) Penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas lembar kerja menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk melihat peningkatan kemampuan literasi secara signifikan.
 - b) Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dalam bentuk versi digital atau interaktif guna meningkatkan aksesibilitas dan variasi stimulus multisensori.
 - c) Penelitian dapat diperluas pada jenjang kelas yang lebih tinggi atau pada jumlah subjek yang lebih besar untuk meningkatkan generalisasi temuan.
4. Bagi Pengembang Media Pembelajaran
- Prinsip multisensori, sistematis, dan diferensiatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan model dalam pengembangan media intervensi untuk kebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Birsh, J. R. (2011). *Multisensory teaching of basic language skills* (3rd ed.). Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- British Dyslexia Association. (2018). *Dyslexia style guide 2018: Creating dyslexia friendly content*. British Dyslexia Association.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York, NY: Longman.
- Bruner, J. S. (1978). The role of dialogue in language acquisition. In A. Sinclair, R. J. Jarvella, & W. J. M. Levelt (Eds.), *The child's conception of language* (pp. 241–256). Springer.
- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9(2), 167–188.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2006). Introduction to response to intervention: What, why, and how valid is it? *Reading Research Quarterly*, 41(1), 93–99.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53(1), 1–14.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing.
- Pratiwi, D., & Santosa, A. (2020). Implementasi intervensi membaca bagi siswa disleksia di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 123-135.

- Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation* (pp. 39–83). Rand McNally.
- Shaywitz, S. E. (2003). *Overcoming dyslexia: A new and complete science-based program for reading problems at any level*. New York: Alfred A. Knopf.
- Snowling, M. J. (2000). *Dyslexia* (2nd ed.). Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360–407.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Torgesen, J. K., Alexander, A. W., Wagner, R. K., Rashotte, C. A., Voeller, K. K., & Conway, T. (2006). Intensive remedial instruction for children with severe reading disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 34(1), 33–58.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO.
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2015). *Strategies for teaching students with learning and behavior problems* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Wilkins, A. (2003). *Reading through colour: How coloured filters can reduce reading difficulty, eye strain, and headaches*. John Wiley & Sons.